



KELELAHAN/BURNOUT BERHUBUNGAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA PERAWAT INTENSIVE CARE UNIT

Arfarulana*, Baitus Sholehah, Zainal Munir

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Jl. PP Nurul Jadid, Tj. Lor, Karanganyar, Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291, Indonesia

*arfarulanaok@gmail.com

ABSTRAK

Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengontrol dirinya sehingga ia mampu mengatasi berbagai persoalan dan menjalankan setiap kegiatannya guna mencapai suatu tujuan. Perawat yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu mengatasi kelelahan/burnout yang dialami. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan efikasi diri dengan burnout pada perawat. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan pendekatan crosssectional. Sampel penelitian ini adalah perawat di ruangan ICU sebanyak 34 perawat, yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Efikasi diri dan Burnout. Analisis data menggunakan Uji Chi Square dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Efikasi diri dengan Burnout pada perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU).

Kata kunci: burnout; efikasi diri; perawat

EFFECT OF ANXIETY LEVEL ON PATIENT'S HEALTH STATUS ON COVID 19 PCR SWAB EXAMINATION

ABSTRACT

Self-efficacy is the belief that a person has to control himself so that he is able to overcome various problems and carry out every activity in order to achieve a goal. Nurses who have high self-efficacy will be able to overcome the burnout experienced. The purpose of this study was to analyze the relationship between self-efficacy and burnout in nurses. The research design used is correlation with cross sectional approach. The sample of this study were 34 nurses in the ICU, who were selected using a total sampling technique. Data collection using self-efficacy and Burnout questionnaires. Data analysis used the Chi Square test with an error rate of $= 0.05$. So it can be concluded that there is a significant relationship between self-efficacy and burnout in nurses in the Intensive Care Unit (ICU).

Keywords: *burnout; nurse; self-efficacy*

PENDAHULUAN

Perawat memiliki tanggung jawab yang tinggi karena pekerjaannya yang bersifat human service atau memberikan pelayanan kepada masyarakat yang dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik dalam bidang kesehatan. Perawat ICU (Intensive Care Unit) harus cekatan dalam memberikan pertolongan pertama ketika kondisi pasien gawat darurat dan kritis. Mereka harus selalu siap memberikan pelayanan dalam menangani pasien gawatdarurat dan kritis, serta dituntut teliti dalam memberikan pengobatan selama durasi waktu yang telah ditentukan dan melaksanakan tindakan (M Dakhi, 2010). Perawat yang bekerja di ICU dengan berbagai tuntutan tugas dan tanggung jawab yang banyak harus mempunyai efikasi diri yang tinggi. Orang yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha melakukan tugas atau tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan berusaha beradaptasi dengan berbagai rintangan-rintangan dalam pekerjaan mereka termasuk burnout yang dialaminya. Perawat

yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu mengatasi burnout yang dialaminya (Novita & Dewanti, 2012).

Menurut Prestiana dan Purbandini (2012) mengatakan bahwa pada kenyataannya tidak semua perawat mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sering kali mereka mengalami kelelahan mental dan emosional akibat tugasnya yang harus selalu siap memberikan pelayanan yang maksimal bagi orang lain. Hal ini akan menguras stamina dan emosi perawat serta menimbulkan tekanan yang mengakibatkan perawat mengalami kelelahan fisik, emosional dan mental yang disebut dengan gejala burnout.

Burnout merupakan kelelahan fisik, mental dan emosional yang terjadi karena stres yang diderita dalam jangka waktu yang lama, yang menuntut keterlibatan emosional yang tinggi. Efek yang timbul akibat burnout adalah menurunnya motivasi terhadap kerja, sinisme, timbulnya sikap negatif, frustrasi, timbul perasaan ditolak oleh lingkungan dan gagal. Seseorang dikatakan memiliki syndrome burnout jika orang tersebut mengalami kelelahan emosional (emotional exhaustion), depersonalisasi dan penurunan prestasi diri (Dora & Kadir, 2014). Burnout syndrome sudah menjadi perhatian global yang berhubungan dengan stress di tempat kerja karena berpotensi negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis individu serta berdampak pada efektifitas suatu organisasi. Kleiber & Ensmann dalam publikasi tentang burnout di Eropa menunjukkan 43% burnout dialami pekerja kesehatan (perawat) dan sosial, 32% dialami guru (pendidik), 9% dialami pekerja administrasi dan manajemen, 4% pekerja di bidang hukum dan kepolisian, dan 2% dialami pekerja lainnya. Dari persentase di atas dapat dilihat bahwa profesi perawat menempati urutan tertinggi sebagai profesi yang paling banyak mengalami burnout (Prestiana & Purbandini, 2012).

Perawat mengalami burnout atau tidak, ditentukan oleh perawat itu sendiri. Ketika seorang perawat memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya dalam memberikan pelayanan kesehatan, maka apapun kesulitan dan masalah yang dihadapi selama melakukan pelayanan kesehatan akan dapat diselesaikan dengan baik. Keyakinan atau kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas untuk mencapai suatu tujuan tertentu inilah yang dikenal dengan efikasi diri. Masih ada perawat yang memiliki efikasi diri kurang baik dalam menghadapi burnout di tempat kerja, mereka mengatakan bahwa ketika mereka mulai merasa lelah baik secara fisik maupun emosional terhadap tuntutan pekerjaan, mereka cenderung merasa kurang puas, dengan hasil yang mereka berikan.

Berdasarkan Penelitian Muhammad (2015) menjelaskan didapatkan hasil tingkat burnout yang dialami perawat sebagai berikut sangat rendah 17%, rendah 71%, sedang 9%, tinggi 3%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 15 orang Perawat diruang ICU RSUD dr H Koesnadi Bondowoso tentang keyakinan dan kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien, diperoleh hasil perawat mengatakan dalam situasi tertentu mereka kurang yakin dengan kemampuan dirinya ketika menangani pasien dengan berbagai kondisi gawat darurat, sehingga mereka merasa kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan kepada klien dan merasa bahwa mereka memiliki kompetensi diri rendah. Emosional dengan tugas dan tanggungjawab, serta dituntut untuk teliti dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami gagal organ atau kegagalan fungsi vital dan pasien dengan penyakit yang potensial mengancam nyawa, mereka tetap tenang dan yakin dengan kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan, karena sudah menjadi tugas mereka sebagai perawat.

Ketika perawat mengalami burnout syndrome maka akan mempengaruhi profesional perawat. Profesionalisme perawat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pendidikan, pelatihan, lama kerja, motivasi dan efikasi diri perawat. Efikasi diri menjadi kunci penting yang mempengaruhi indikator profesionalisme perawat. Perawat yang tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dalam memberikan pelayanan dan perawatan yang baik kepada pasiennya akan menimbulkan ketidakpuasan pada pasiennya karena efikasi diri yang rendah serta cenderung merasa bergantung saat ada, akibatnya terdapat perawat yang mengalami stres dalam pekerjaannya dan kinerja perawat semakin menurun. Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan Kelelahan/Burnout dengan Efikasi Diri pada Perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr H Koesnadi Bondowoso.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan menggunakan metode analitik korelasi *cross sectional* diharapkan dapat mengetahui korelasi atau hubungan antara efikasi diri dengan burnout pada perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr H Koesnadi Bondowoso, dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang terdiri dari dua kuesioner yakni kuesioner efikasi diri dan kuesioner burnout dengan menjelaskan terlebih dahulu cara pengisiannya. Setelah semua data diisi kemudian kuesioner dikumpulkan kembali untuk dilakukan pengolahan data sesuai urutan pengolahan data, setelah itu dilakukan analisa dan penyajian data hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober-Nopember 2021 di wilayah kerja RSUD dr H. Koesnadi. Dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden, data dilakukan pengolahan seperti editing, scoring, tabulating, coding. Kemudian dianalisa menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=34)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	17	50
Perempuan	17	50
Pendidikan		
D3 Keperawatan	12	35
Ners	22	65
Lama Bekerja		
1-5 Tahun	10	29
6-10 Tahun	17	50
11-15 Tahun	6	18
16-20 Tahun	1	3

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 34 responden, responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang sama dengan jumlah responden berjenis kelamin laki laki, sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah S1 Keperawatan, mayoritas memiliki lama kerja 6-10 tahun.

Tabel 2.
Efikasi Diri Perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) (n=34)

Efikasi Diri	f	%
Bisa	0	0
Ragu Ragu	21	62
Tidak Bisa	13	38

Tabel 2 diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki Efikasi diri Ragu Ragu.

Tabel 3.
Burnout pada Perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) (n=34)

Burnout Perawat	f	%
Burnout Ringan (tidak setuju)	0	0
Burnout Sedang (ragu ragu)	12	35
Burnout Berat (setuju)	22	65

Tabel 3 diperoleh hasil sebagian besar responden mengalami Burnout Berat (setuju).

Tabel 4.
Hubungan Burnout dengan Efikasi Diri pada Perawat di Intensive Care Unit (ICU) (n=34)

Efikasi Diri	Burnout		Statistic Test	Degrees of Freedom	Asymtotic Sig. (2-sided test)	Significance level
	Sedang	Berat				
Ragu-ragu	21	22	9,992	1	0,025	0,05
Tidak Bisa	13	12	9,992	1	0,025	0,05

Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 34 responden, terdapat 21 responden memiliki efikasi diri ragu ragu mengalami burnout berat sebanyak 21 responden (61%), sedangkan 13 responden yang memiliki efikasi diri tidak bisa sebagian besarnya mengalami burnout sedang sebanyak 12 responden (38%). Hasil uji statistik Chi Square Test (Fisher's Exact Test) diperoleh nilai $p = 0,025$ dengan $\alpha = 0,05$, maka $p < \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Burnout dengan Efikasi Diri pada perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr H Koesnadi Bondowoso.

PEMBAHASAN

Burnout pada Perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden, responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang sama dengan jumlah responden berjenis kelamin laki laki, sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah S1 Keperawatan sebanyak 22 responden (65 %) dan sebanyak 17 responden (50 %) memiliki lama kerja 6-10 tahun dan 1 responden (3%) memiliki lama kerja 16-20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr H Koesnadi Bondowoso mengalami Burnout ringan sebanyak 22 responden (65%) dan perawat yang mengalami Burnout sedang sebanyak 12 responden (35%). Harninda (2015) dan A. Achli (2015) mengatakan bahwa burnout merupakan kondisi kelelahan kerja yang dialami oleh perawat, yang disebabkan oleh faktor personal, keluarga, dan lingkungan kerja. Keadaan ini akan membuat suasana di dalam pekerjaan menjadi dingin, tidak menyenangkan, dedikasi dan komitmen menjadi berkurang,

performan dan prestasi pekerja menjadi tidak maksimal. Hal ini membuat pekerja menjaga jarak, tidak mau terlibat dengan lingkungannya.

Burnout yang terjadi karena stres kerja yang berkepanjangan merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dihindari oleh perawat dalam menjalankan tugasnya. Leither and Maslach (2001) dalam Pamungkas (2018) menjelaskan bahwa Individu dikatakan memiliki burnout jika orang tersebut mengalami kelelahan emosional (emotional exhaustion) yaitu ketika individu merasa terkuras secara emosional disebabkan oleh banyaknya pekerjaan yang ditanggung, perawat mulai merasa terbebani oleh tugas-tugas pekerjaannya sehingga individu kurang mampu memberikan pelayanan kepada orang lain, depersonalisasi yaitu proses individu dalam mengatasi ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan individu itu sendiri ia akan bersikap negatif, dan mulai menjaga jarak dengan pasien dan lingkungan tempat ia bekerja dan penurunan prestasi diri perawat akan merasa kurang puas terhadap diri sendiri, pekerjaan dan kehidupannya, individu mulai merasa bahwa ia tidak dapat memberikan hal yang bermanfaat bagi orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Andarika, R (2004) tentang “Hubungan burnout dengan motivasi kerja perawat pelaksana” menunjukkan bahwa sebagian besar burnout perawat pelaksana dikategorikan sedang. Hal ini terjadi akibat kelelahan emosional, depersonalisasi, dan kurangnya penghargaan diri, karena semakin meningkatnya tingkat burnout yang dialami oleh individu akan mempengaruhi pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien (Prestianan, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nugroho (2012) tentang burnout di RSUD Wangaya menunjukkan perawat yang mengalami burnout pada tingkat sedang sebanyak 75 orang (56,8%) dari 132 responden

Hasil penelitian yang dilakukan di ruang ICU RSUD dr H Koesnadi Bondowoso diperoleh hasil dari 34 responden didapatkan 13 responden memiliki efikasi diri sedang, sebanyak 10 responden (83%) memiliki jenis kelamin perempuan dan 2 responden (17%) memiliki jenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout perawat di RSUD Haji Makassar didapatkan responden yang mengalami burnout sedang dan berjenis kelamin perempuan (36%) lebih tinggi daripada responden yang mengalami burnout sedang dan berjenis kelamin laki-laki (9%). S. I q r a (2 0 1 4) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi burnout yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dalam faktor internal meliputi jenis kelamin. Sari (2015) mengungkapkan bahwa wanita memperlihatkan frekuensi lebih besar untuk mengalami burnout dari pada pria, disebabkan karena seringnya wanita mengalami kelelahan emosional. Di samping itu juga wanita lebih menunjukkan tingkat burnout yang tinggi secara signifikan dengan memperhatikan konflik antara karir dan keluarga dibandingkan dengan pria. Peneliti berpendapat bahwa responden yang mengalami burnout sedang dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak terlibat secara emosional dengan orang lain sehingga cenderung rentan terhadap kelelahan emosional. Sebagian besar responden mengalami burnout ringan karena walaupun banyak pekerjaan yang harus mereka lakukan, ketika memberikan pelayanan kepada pasien dengan kondisi yang berbeda-beda mereka dapat menciptakan suasana yang santai dan nyaman di lingkungan tempat mereka bekerja serta mampu mengontrol emosi mereka ketika mulai merasakan lelah akibat pekerjaan,

Efikasi diri Perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr H Koesnadi Bondowoso memiliki efikasi diri sedang sebanyak 21 responden (62%) dan perawat yang memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 13 responden (38%). Bangun

(2018) menyatakan efikasi diri ialah persepsi seseorang atau individu dalam meyakini dan menilai sejauh mana dirinya mampu mengatasi berbagai persoalan dengan kondisi tertentu dalam hidupnya. Efikasi diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan yang ia miliki untuk menyusun serta menjalankan setiap kegiatan yang dibutuhkan guna menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang akan menentukan kemampuan seseorang untuk merasakan sesuatu, berpikir, bermotivasi dan berperilaku sesuai (Paun, 2016). Bandura dalam Fattah (2017) menyatakan bahwa perawat dikatakan memiliki efikasi diri ketika ia memiliki magnitude yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas menekankan bahwa individu cenderung memilih tugas berdasarkan tingkat kesulitannya, kekuatan (strenght) yang menekankan pada sejauh mana keyakinan individu dalam melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin, generalisasi (generality) yang berkaitan dengan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas- tugas, sementara masih ada tugas lain yang perlu diselesaikan. Ketika perawat ICU memiliki magnitude, strenght dan generality dalam memberikan pelayanan kepada pasien dengan berbagai kondisi gawat darurat maupun kritis maka seberat apapun pekerjaan yang mereka hadapi, mereka akan mampu mengerjakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang perawat.

Hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa dari 21 responden yang memiliki efikasi diri sedang, sebanyak 14 responden (67%) memiliki pendidikan terakhir responden D3 Keperawatan dan sebanyak 10 responden memiliki lama kerja 6-10 tahun (48%). Dalam Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 1 Ayat (6), menyebutkan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/ atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu, yang memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. R, Astuti (2018) menjelaskan bahwa pendidikan keperawatan profesional minimal harus melalui dua tahapan, yaitu: tahap pendidikan akademik pendidikan profesi kedua tahapan tersebut wajib diikuti, karena merupakan tahap pendidikan yang terintegrasi, sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi efikasi diri berhubungan dengan kemampuan seseorang menilai atau melakukan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ester dan Warda (2020) tentang “Efikasi diri perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien” didapatkan dari 27 responden yang memiliki efikasi diri rendah sebanyak 17 responden memiliki masa kerja >3 tahun, faktor lama kerja mempengaruhi rendahnya efikasi diri seseorang, hal ini berbanding lurus dengan bertambahnya usia, seseorang yang bekerja dalam kategori lama akan menyebabkan produktivitas menurun sehingga memiliki keyakinan diri yang rendah. Hal ini berbeda dengan pendapat Manutung (2018) yang menyatakan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri diantaranya yaitu faktor pengalaman menguasai sesuatu. Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang di alami seseorang dalam kurun waktu yang tidak di tentukan. Perawat yang memiliki masa kerja lebih lama tentunya mempunyai pengalaman yang lebih banyak. Pengalaman ini dapat berguna ketika perawat menghadapi masalah terkait dengan pasien atau masalah internal dalam dunia keperawatan.

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri sedang karena beberapa responden masih memiliki pendidikan terakhir D3 Keperawatan, setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik melalui pendidikan di bidang kesehatan, pendidikan perawat harus melalui dua

tahapan yaitu tahap akademik dan tahap profesi sehingga perawat dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Pengalaman kerja yang dimiliki diharapkan dapat menambah wawasan bagi perawat dalam mengerjakan tugasnya akan tetapi dalam penelitian didapatkan beberapa perawat yang memiliki lama kerja 6-10 tahun memiliki efikasi diri sedang.

Hubungan Burnout dengan Efikasi Diri pada Perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Efikasi diri dengan Burnout pada perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr H Koesnadi Bondowoso. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki oleh untuk dapat mengontrol dirinya sehingga ia mampu mengatasi berbagai kegiatan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya guna mencapai tujuan tertentu. Parmin (2010) menjelaskan bahwa seseorang memiliki efikasi diri baik jika ia mampu mengatasi tingkat kesulitan tugas, memiliki kekuatan dalam menjalankan tugasnya dengan tingkat keluasaan bidang tugasnya tersebut. Jika individu memiliki efikasi diri yang rendah maka dia akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik, sehingga individu tersebut cenderung mengalami kelelahan baik secara fisik maupun emosional yang mengarah kepada kejenuhan kerja atau yang disebut dengan burnout. Pamungkas (2018) menjelaskan ada beberapa indikator ketika seseorang dikatakan mengalami burnout yaitu: kelelahan emosional, depersonalisasi, penurunan prestasi pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wowor, M (2019) tentang Hubungan antara self efficacy dengan burnout pada perawat RSUD Kota Bekasi didapatkan semakin tinggi tingkat self efficacy perawat maka semakin rendah burnout. Hal ini sesuai dengan karakteristik subyek yang mayoritas memiliki tingkat self efficacy yang tergolong sedang yaitu sebesar 49% (18 orang) dan tingkat burnout yang tergolong rendah yaitu sebesar 38% (14 orang). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniarta & Chandra (2016) tentang hubungan efikasi diri dengan tingkat burnout pada perawat di IGD RSUD Badung Mangusada menunjukkan ada hubungan yang kuat antara self-efficacy dengan burnout. Sebagian besar responden memiliki tingkat burnout ringan yaitu sebanyak 20 orang (64,5%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya meliputi jenis kelamin, usia, masa kerja maupun latar belakang pendidikan.

Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan kerja, aturan, serta ada tidaknya dukungan sosial. Responden yang mengalami burnout ringan dapat disebabkan oleh jenis kelamin laki-laki yang dominan, usia responden tergolong usia spesifikasi, implementasi dan stabilisasi, masa kerja yang tergolong baru, dan keadaan sebagian besar responden yang belum menikah serta tingginya tingkat latar belakang pendidikan responden. Untuk tingkat self efficacy sebagian besar responden memiliki tingkat self efficacy tinggi yaitu sebanyak 17 orang (54,8%) dan sebanyak 14 orang (45,2%) memiliki self efficacy yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan responden memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tugas sesuai kemampuan yang ada. Faktor yang berperan dalam perkembangan self efficacy, diantaranya adalah usia. Menurut Natsir (2015), juga menyatakan terdapat hubungan antara usia dengan self efficacy. Semakin bertambah usia, seseorang cenderung memiliki self-efficacy yang tinggi. Bertambahnya usia terkait dengan jumlah pengalaman yang semakin banyak, yang juga mempengaruhi cara pikir dan kedewasaan seseorang. Tampaknya hal ini yang mendukung perkembangan self efficacy menjadi semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dimana terdapat

hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan burnout pada perawat di ICU RSUD dr H Koesnadi Bondowoso, mayoritas responden dengan efikasi diri sedang sebanyak 21 responden (62%) dan tingkat burnout sedang sebanyak 13 orang (35%). Responden yang memiliki efikasi diri sedang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir yaitu D3 Keperawatan sebanyak 14 responden (67%) dan lama kerja 6-10 tahun sebanyak 10 responden (48%). Sedangkan responden yang memiliki burnout sedang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 10 responden (83%) dan jenis kelamin laki-laki 2 responden (17%).

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Natsir dkk (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan secara bermakna antara self efficacy dengan burnout. Hasil penelitian menunjukkan 55% responden memiliki self efficacy tinggi, 64,9% responden mengalami stres kerja sedang, 89,2% responden mengalami burnout rendah. Hasil ini diperkuat dengan tabulasi silang yaitu responden yang memiliki self efficacy rendah sebagian besar memiliki tingkat burnout yang rendah. Tidak adanya hubungan antara self efficacy dengan burnout pada perawat menunjukkan bahwa self efficacy bukan sebagai satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan terjadinya burnout. Faktor lain yang dapat menyebabkan burnout adalah faktor lingkungan seperti kondisi kerja. Dukungan sosial dari lingkungan tempat bekerja, baik dari rekan kerja atau atasan, dan dukungan pribadi dari keluarga dan teman dapat membantu individu dalam menghadapi stres kerja yang akhirnya berdampak pada rendahnya burnout.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara Burnout dengan efikasi diri pada perawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr H Koesnadi Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarika, R. (2004). *Burnout pada perawat putri RS. St. Elizabeth Semarang ditinjau dari dukungan sosial. Jurnal Psyce*
- Astuti, R., & Lesmana, O. P. A. (2018). *Pengaruh Motivasi dan Beban Kerja terhadap Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan. Jurnal Ilman, 6(2), 42–50.*
- Dakhi, M. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Rekan Kerja dan Sindroma Burnout pada Perawat ICU Rumah Sakit X Bandung.* Undergraduate thesis, Universitas Kristen Maranatha
- Dora, M. T., & Kadir, H. A. (2014). *Mengurus Stres.* Jakarta: PT ProfesionalPublishing.
- Ester, Y. (2020). *Efikasi diri perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Jurnal Keperawatan Vol 12 No1 Hal 63-70, maret 2020 Kota Pekanbaru, Riau*
- Fattah, H. A. H. (2017). *Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pegawai Budaya Organisasi, Perilaku Pemimpin Dan Efikasi Diri.* Yogyakarta: Elmatara (Anggota IKAPI).
- Juniartha, G. N. (2016). *Hubungan Tingkat Self Efficacy dengan Tingkat Burnout pada Perawat di IGD RSUD Bandung Mangusada.* Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
- Manutung. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi.* Malang: Wineka Media

- Natsir, M., dkk. (2015). *Hubungan Antara Self Efficacy dan Stress Kerja dengan Burnout pada Perawat dalam Melakukan Asuhan Keperawatan Pada RS Pemerintah di Kabupaten Semarang*. Jurnal Manajemen Keperawatan . Volume 3, No. 1, Mei 2015; 30-3530
- Novita, D.I.P., & Dewanti, P. (2012). 'Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Stress Kerja Dengan Kerja (Burnout) Pada Perawat IGD Dan ICU RSUD Kota Bekasi', *Soul*, 5 (2012), 14.
- Nugroho, A., dkk. (2012). Studi Deskriptif *Burnout* dan *Coping Stress* pada
- Pamungkas, D. N. P. (2018). *Hubungan antara Self Efficacy Dengan Burnout Terhadap Perawat Rumah Sakit Jiwa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Parmin. (2009). *Hubungan pelaksanaan fungsi manajemen kepala ruangan terhadap motivasi perawat pelaksana*. e. *journal keperawatan*
- Paun, R. (2016). *Ilmu Sosial dan Perilaku Kesehatan*. Kupang: Lima Bintang Kupang
- Prestiana, N. D. I., & Purbandini, D. (2012). *Hubungan antara efikasi diri (self efficacy) dan stres kerja dengan kejenuhan kerja (burnout) pada perawat igd dan icu rsud kota bekasi*. *Jurnal Soul*, 5(2), 1-14.
- Sari, I. P. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Herdjan Tahun 2013. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Indonesia Depok.
- Wowor, M. (2019). *Hubungan Kinerja Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado*, 7(1), 1–7.

